

ACIL JUKUNG: PERAN PEREMPUAN KUIN DALAM MELESTARIKAN JUKUNG SEBAGAI ALAT TRANSPORTASI MASYARAKAT SUNGAI

Risna Istiani¹, Arif Rahman Hakim¹, Varinia Pura Damaiyanti¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Risna Istiani

risnaistyani21@gmail.com

Keywords:

Jukung; women; water transport

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i3.219>

Article History:

Received: December 22, 2023

Accepted: March 26, 2024

ABSTRACT

Historically, jukung has an important role for the Kuin Kacil community, and women who are commonly called *acil* are more dominant in using jukung than men. This study aims to describe the activities of the Kuin Kacil community who use jukung, and analyze the role of women in the preservation of jukung. This research uses a qualitative method. The research was conducted in Kuin Kacil, Mantuil Village, Banjarmasin City, from May 2022 to November 2022. Data collection techniques used observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that women in Kuin Kacil predominantly use jukung as a means of transportation, so the role of women in preserving jukung is very important. Jukung is considered more practical and in accordance with the characteristics of women who are more feminist. In addition, other transportation is considered less feasible to use in Kuin Kacil due to narrow road access. The existence of women who use jukung as a means of transportation is one of the reciprocal relationships to the existence of the jukung itself as a means of transportation. However, the existence of jukung as a means of transportation has the potential to be abandoned as the times develop. The younger generation prefers to use land transportation, such as two-wheeled vehicles. The younger generation considers jukung as an outdated and less modern (*fashionable*) means of transportation to be used in the present. Jukung preservation efforts are important as a cultural heritage of river communities, and as a means of transportation that is friendly to women and nature.

ABSTRAK

Secara historis, jukung memiliki peranan penting bagi masyarakat Kuin Kacil, dan perempuan yang biasa disebut *acil* lebih dominan menggunakan jukung dibanding laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktifitas masyarakat Kuin Kacil yang menggunakan jukung, serta menganalisa peran perempuan dalam pelestarian jukung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Kuin Kacil Kelurahan Mantuil Kota Banjarmasin, pada bulan Mei 2022 hingga November 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Kuin Kacil lebih dominan menggunakan jukung sebagai alat transportasi, sehingga peran perempuan dalam melestarikan jukung sangatlah penting. Jukung dianggap lebih praktis dan sesuai dengan karakteristik perempuan yang lebih feminis. Selain itu, transportasi lain dianggap kurang memungkinkan untuk digunakan di Kuin Kacil karena akses jalan yang sempit. Keberadaan para perempuan yang menggunakan jukung sebagai alat transportasi menjadi salah satu hubungan timbal balik terhadap eksistensi jukung itu sendiri sebagai alat transportasi. Tetapi, eksistensi jukung sebagai alat transportasi memiliki potensi ditinggalkan seiring berkembangnya zaman. Generasi muda yang lebih suka menggunakan transportasi darat, seperti kendaraan roda dua. Para generasi muda menilai jukung sebagai alat transportasi yang ketinggalan zaman dan kurang modern (*fashionable*) untuk digunakan di masa sekarang. Upaya pelestarian jukung penting dilakukan sebagai warisan budaya masyarakat sungai, dan sebagai alat transportasi yang ramah bagi perempuan dan alam.

How to Cite:

Istiani, R., Hakim, A. R., & Damaiyanti, V. P. (2024). Acil Jukung: Peran Perempuan Kuin Dalam Melestarikan Jukung Sebagai Alat Transportasi Masyarakat Sungai. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(3), 267-276. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i3.219>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Pada suatu siang di bulan Februari tahun 2022, penulis berkunjung ke suatu perkampungan yang letaknya lumayan jauh dari pusat Kota Banjarmasin. Perkampungan itu bernama Kuin Kacil, yang letaknya berada di Kelurahan Mantuil Kota Banjarmasin. Perkampungan itu memiliki banyak sungai. Ketika sedang mengamati sekitaran sungai, penulis melihat seorang perempuan mendayung perahu. Perempuan tersebut tersenyum saat penulis menyapanya. Tidak lama berselang, ada lagi seorang perempuan nampak menyusuri sungai menggunakan perahu sambil membawa banyak barang. Beliau fokus mengayuh dan nampak terburu-buru. Beberapa saat setelah itu, lewat lagi seorang perempuan yang baru bersama seorang laki-laki yang mungkin merupakan suaminya. Setelahnya hingga hari menjelang petang, beberapa kali lagi penulis menyaksikan perempuan-perempuan mengayuh perahu menyusuri sungai di Kuin Kacil.

Masyarakat setempat biasa menyebut perahu kecil tradisional khas Banjar tersebut dengan sebutan *jukung*. *Jukung* mempunyai peranan penting bagi masyarakat Kuin Kacil. *Jukung* terdiri dari beberapa jenis, yakni: *jukung sudur*, *jukung patai*, *jukung papan*, *jukung tambangan* dan *jukung kulanjaan* (*jukung hias*). *Jukung* sudah menjadi alat transportasi masyarakat Banjar sejak ratusan tahun yang lalu. *Jukung* tradisional merupakan produk budaya Banjar sejak masa prasejarah ketika manusia baru menemukan moda transportasi air menjelang berakhirnya masa Neolitik, sesudah penggunaan rakit-rakit bambu. Dalam studi sejarah dan arkeologi peninggalan-peninggalan *jukung* atau perahu sebagai artefak benda bergerak dapat mengungkapkan peristiwa-peristiwa sosial, ekonomi, budaya dan politik di masa lampau ([Sari et al., 2019](#)). Hal ini menggambarkan bahwa *jukung* merupakan hasil karya dari kebudayaan masyarakat seribu sungai berdasarkan hasil adaptasi dengan lingkungan yang didominasi oleh aliran sungai.

Secara historis, *jukung* merupakan alat transportasi yang identik dengan masyarakat suku Banjar yang mayoritasnya bermukim di wilayah pinggiran sungai. Masyarakat Banjar yang bermukim di pinggiran Sungai, yang biasa disebut Banjar Hilir, memiliki rumah yang menghadap ke sungai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Banjar Hilir menggunakan sungai sebagai sarana transportasi utama. ([Riana, 2020](#)), mengemukakan bahwa pada saat jalur darat belum dapat diakses seperti saat ini, *jukung* menjadi alat transportasi utama masyarakat Banjar karena wilayah Banjar yang dikenal dengan wilayah seribu sungai. Sebagai alat transportasi utama, *jukung* digunakan untuk berbagai kepentingan, seperti berjualan, mencari ikan, menambang pasir dan batu, mengangkut hasil pertanian dan orang, serta jasa yang lain.

Seiring kemajuan zaman, terjadi pergeseran pada penggunaan alat transportasi air. Pengaruh kemajuan teknologi yang sangat pesat pada alat transportasi darat dan udara berdampak pada alat transportasi tradisional seperti *jukung*, yang menjadi kurang diminati dan tidak mampu bersaing lagi dengan alat transportasi darat dan udara ([Ridhoni, 2016](#)). Pada masa sekarang *jukung* tidak lagi sepenuhnya digunakan untuk transportasi umum masyarakat Banjar, yang disebabkan adanya perpindahan moda transportasi dari sungai ke darat. Hal ini karena banyaknya akses darat yang mudah dijangkau dibandingkan zaman dulu ([Ariyani, 2021](#)). Selain itu, saat ini ada banyak alat

transportasi sungai yang sering digunakan di Kota Banjarmasin, seperti kapal besar, *kelotok*, *speedboat*, dan perahu mesin.

Meskipun telah terjadi pergeseran, namun *acil-acil* lebih sering menggunakan *jukung* karena pengoperasiannya yang dinilai lebih mudah ([Rahmawati & Atmojo, 2021](#)). Ketika mengunjungi perkampungan Kuin Kacil, *jukung* lebih banyak digunakan oleh perempuan dibanding kaum laki-laki. Hal yang sama juga bisa ditemui ketika mengunjungi Pasar Terapung Kota Banjarmasin atau Pasar Terapung Lok Baintan, para pedagangnya didominasi oleh perempuan. *Acil-acil* (panggilan perempuan dewasa pada masyarakat Banjar) melakukan jual-beli di atas *jukung*. Pasar terapung sendiri adalah pasar yang ada di atas air peninggalan sejarah dan budaya masyarakat Banjar, yang merupakan ikon pariwisata Kota Banjarmasin ([Pradana, 2020](#)).

Mengingat *jukung* lebih banyak digunakan oleh *acil-acil* ketimbang paman-paman (laki-laki), maka *acil-acil* tentunya memegang peranan penting dalam melestarikan *jukung* hingga masa sekarang. Fenomena ini menarik untuk diteliti, terutama di tengah memudarnya eksistensi *jukung*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran perempuan (*acil*) dalam melestarikan *jukung* sebagai alat transportasi masyarakat sungai di Kuin Kacil Kelurahan Mantuil Kota Banjarmasin. Teori gender ([Ortner, 1972](#); [Ingليس et al., 2005](#)), menyatakan bahwa wanita diidentifikasikan atau secara simbolis dengan alam, sedangkan pria diasosiasikan dengan kebudayaan. Kebudayaan berusaha mengontrol dan menguasai alam, untuk memanfaatkan demi kepentingan sendiri.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni pemaparan dan penjelasan serta penggambaran suatu fenomena secara mendalam. Fenomena yang dimaksud adalah peran perempuan dalam melestarikan *jukung* sebagai alat transportasi masyarakat sungai. Lokasi penelitian adalah di Kuin Kacil Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Penetapan lokasi tersebut berdasarkan banyaknya aktifitas penggunaan *jukung* di lokasi tersebut, terutama oleh perempuan (*acil*). Adapun pelaksanaan penelitian adalah dari bulan Mei 2022 hingga November 2022. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Dalam observasi, penulis mencermati keadaan di lokasi penelitian dengan seksama, dan mendokumentasikan hal-hal yang terkait dengan pertanyaan penelitian, misalnya membandingkan kuantitas dan intensitas perempuan dan laki-laki menggunakan *jukung*, jenis aktivitas apa saja yang dilakukan masyarakat yang menggunakan *jukung*, pada waktu kapan masyarakat menggunakan *jukung*, dan lain sebagainya. Sedangkan wawancara dilakukan secara tatap muka dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci yang sesuai dengan fokus penelitian kepada informan. Informan terdiri dari 6 orang, yang merupakan *acil-acil* pengguna *jukung*, ketua kampung dan seorang masyarakat dari kelurahan Kuin Kacil. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yang menggambarkan, menjelaskan, dan juga menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipahami. Analisis data kualitatif mencakup 4 (empat) tahapan, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Miles & Huberman, 1994](#); [Sugiyono, 2017](#)).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. *Jukung* Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Kuin Kacil

Kuin Kacil adalah perkampungan di pinggiran Sungai, yang masyarakatnya memiliki kehidupan yang hampir sepenuhnya berkaitan dengan sungai yang membentang di sepanjang wilayah perkampungan. Sejak zaman dahulu, masyarakat Kuin Kacil selalu melakukan aktivitas yang berkaitan dengan sungai, sebagai masyarakat sungai, hal itu sudah menjadi suatu identitas. Bagi masyarakat Kuin Kacil, sungai adalah hidup mereka, sungai adalah harta mereka.

Sebagai masyarakat sungai, transportasi yang digunakan adalah alat transportasi air. Pada masyarakat Kuin Kacil, transportasi utama yang digunakan oleh masyarakatnya adalah *jukung*. Masyarakat Kuin Kacil sudah menggunakan *jukung* sebagai alat transportasi sungai sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. *Jukung* sendiri adalah sebuah perahu kecil yang dikendalikan menggunakan dayung sebagai alat penggerak. *jukung* memiliki panjang kurang lebih sekitar 4 meter dengan ujung depan belakang yang kuncup atau lancip seperti ujung segitiga. Lebar *jukung* sendiri hanya sebesar satu tubuh orang dewasa dan semakin mengecil pada setiap ujung depan maupun belakangnya. Dari lantai dasar *jukung*, kurang lebih sekitar satu kilan orang dewasa jaraknya, di pasang papan-papan dari kayu yang dibuat sebagai tempat duduk, dan biasanya di ujung belakang *jukung*, depan atau bagian tengah ada bagian yg tidak di pasangi papan. Hal ini bertujuan untuk sebagai wadah menimba air, yang masuk merembes ke dalam *jukung*. Biasanya masyarakat banjar menggunakan timba air atau gayung yang terbuat dari potongan teng air 5 liter, hal ini juga menjadi salah satu ciri khas. Muatan *jukung* sendiri disarankan hanya mampu memuat 3 sampai 4 orang dewasa tergantung besar tidaknya tubuh orang tersebut. Jika lebih dari itu, sangat memungkinkan mampu membuat *jukung* karam.

Berbeda dengan *kelotok* yang menggunakan mesin, *jukung* benar-benar mengandalkan tenaga manusia sepenuhnya. *Jukung* dapat dikatakan sebagai sebuah simbol identitas yang menggambarkan masyarakat Kuin Kecil sebagai masyarakat Banjar yang hidup di daerah pinggiran sungai. *Jukung* menjadi saksi bisu, bagaimana perjuangan masyarakat Kuin Kacil setiap harinya, dalam memenuhi urusan perut. Menebar jala sepanjang wilayah sungai yang terjangkau, memancing di setiap bagian sungai besar dan anakan sungai kecil, untuk sekedar mencoba mendapatkan ikan. Belum lagi transaksi-transaksi jual-beli yang dilakukan dari rumah ke rumah di sekitar perkampungan dengan menggunakan *jukung* maupun yang dilakukan atas *jukung*, dengan cara berjualan hasil bumi, kue-kue dan lain-lain.

Jukung menjadi saksi sejarah yang terjadi di lingkungan masyarakat Kuin Kacil. Sejarah yang menghasilkan sebuah tradisi pada masyarakat Kuin Kacil. *Jukung* begitu berarti dan berharga bagi masyarakat, sehingga tercipta rasa untuk menunjukan syukur. Bersyukur kepada pencipta atas berkat diberikannya sungai yang membentang luas dan *jukung* sebagai alat transportasi untuk mengarungi sungai tersebut. Tradisi untuk menunjukan rasa syukur tersebut dilakukan sejak zaman dahulu dan masih dilaksanakan hingga hari ini.

Tradisi yang ditinggalkan para pendahulu masih rutin dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat Kuin Kacil sekali setiap tahunnya. Masyarakat Kuin Kacil menyebutnya “*slamatan kampung*”, yakni perayaan yang merupakan wujud rasa syukur dan sekaligus

bentuk tolak bala. Masyarakat berdoa kepada sang pencipta, lebih mendekatkan diri dan meminta untuk melancarkan kegiatan yang berhubungan dengan Sungai, serta menjauhkan segala kejadian-kejadian buruk saat mereka beraktivitas di sungai dengan alat transportasinya.

Masyarakat Kuin Kacil dalam tradisi tahunan tersebut juga meminta keberlimpahan hasil sungai, seperti ikan, udang dan lain-lain. Masyarakat Kuin Kacil tidak pernah kekurangan. Asalkan rajin untuk berusaha (mencari) karena alam tempat mereka tinggal sendiri sudah memberikan segalanya. Semua tergantung pada usaha yang dilakukan masyarakat untuk mendapatkannya.



Gambar 1. Pelaksanaan tradisi tahunan “slametan kampung” masyarakat Kuin Kacil
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Gambar 1. adalah kegiatan “slametan kampung” yang dilaksanakan di Kuin Kacil. Masyarakat menaiki *kelotok* atau *jukung* untuk berkeliling kampung sambil berdoa, menyampaikan ucapan syukur dan memohon berkat untuk sepanjang tahun berikutnya. Perayaan dan upacara yang melibatkan *jukung* untuk memohon keselamatan, serta merayakan hasil tangkapan yang melimpah. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara masyarakat, *jukung* dan alamnya.

Kegiatan “slametan kampung” memang sudah menjadi tradisi turun temurun. Informan Murjani berharap untuk ke depannya kegiatan ini akan terus dilaksanakan, meskipun beliau sudah tidak ada. Kegiatan ini mampu memperkuat solidaritas antara masyarakat dan membuat manusia menjadi lebih rendah hati dan tidak serakah. Masyarakat bisa menyadari bahwa apa yang didapatkan selama ini diberikan oleh sang pencipta. Dengan diadakannya kegiatan ini membuat masyarakat selalu ingat untuk bersyukur.

2. *Jukung* dan Perannya Bagi Masyarakat Kuin Kacil

Jukung adalah alat transportasi utama di Kuin Kacil sejak zaman dahulu hingga sekarang, yang membuat *jukung* memiliki nilai khusus bagi masyarakat. Bagi masyarakat

Kuin Kacil, *jukung* tidak akan pernah bisa digantikan. Di tengah zaman yang sudah serba modern ini, masyarakat Kuin Kacil tetap melestarikan *jukung* sebab dianggap lebih praktis untuk dijadikan alat transportasi.

Perkampungan yang berada di bantaran sungai membuat masyarakat lebih banyak beraktivitas menggunakan *jukung*, seperti ke sawah, rumah tetangga maupun saat berjualan. Akses darat yang tidak memadai menjadikan penggunaan *jukung* sangat penting. Belum lagi jika masyarakat harus mengangkut hasil bumi, *jukung* adalah pilihan yang paling baik. *Jukung* lebih ringan dan kecil yang membuatnya mudah bergerak di antara anak-anak sungai yang kecil, yang masyarakat Kuin Kacil menyebutnya *sakasaka*.

Jukung digunakan masyarakat untuk ke sawah sebab akses menuju sawah hanya bisa menggunakan *jukung*. Ketika musim panen tiba, karakteristik sawah yang berair membuat masyarakat Kuin Kacil memanen padi dengan cara duduk di *jukung* dan mengikuti jalur di persawahan untuk memanen. Berbeda dari proses panen padi pada umumnya, baik di dataran tinggi maupun dataran rendah. Panen dilakukan dengan cara *puntik* menggunakan alat kecil. Bisa juga langsung ditebang batangnya, kemudian dihempas-hempaskan batang padi tersebut agar biji banih yang matang terpisah dari batangnya.

Masyarakat Kuin Kacil cukup mengayuh *jukung*-nya dan mengarahkan ke wilayah-wilayah padi yang siap dipanen. Hasilnya langsung disimpan di dalam *jukung*. Hal itu sangat mempermudah pekerjaan masyarakat Kuin Kacil karena mereka cukup duduk dan mengayuh untuk mengambil biji *banih* yang sudah matang. Setelah itu mereka bisa kembali ke kampung dengan membawa hasil panen, tanpa harus repot-repot lagi mengangkat, kecuali saat sudah tiba di kampung.

Penggunaan *jukung* juga memberikan keuntungan ketika masyarakat mencari ikan. Di wilayah sungai besar sudah banyak nelayan yang menggunakan kapal penangkap ikan yang besar. Maka *jukung* yang lebih kecil dan ringan mampu membawa ke wilayah *sakasaka* (Sungai-sungai kecil) yang tidak terjangkau nelayan dengan kapal besar. Sehingga masyarakat tetap bisa mencari ikan di tempat-tempat yang strategis. Selain itu, *jukung* dengan muatannya yang cukup besar namun lebih kecil sehingga mampu menelusuri wilayah-wilayah kecil dan perairan dangkal membuatnya efektif digunakan untuk mengangkut hasil pertanian, seperti sayuran, buah-buahan, atau hasil bumi lainnya ke pasar tradisional.

Pemerintah Kelurahan Mantuil mendukung penuh penggunaan *jukung* dan pelestariannya. Selain karena Kuin Kacil adalah wilayah sungai dan dikelilingi aliran-aliran sungai yang kecil, penggunaan *jukung* juga mampu menarik wisatawan untuk melihat keunikan dari Kuin Kacil. Pemerintah setempat memfasilitasi kegiatan pelatihan dan pendidikan untuk menjaga keterampilan tradisional dalam pembuatan *Jukung*. Selain itu pemerintah juga mendukung pembentukan komunitas nelayan yang berfokus pada pengelolaan *Jukung* secara berkelanjutan. Komunitas ini bekerja sama dalam menjaga lingkungan, mengawasi praktik penangkapan ikan yang ramah lingkungan, serta melestarikan kegiatan tradisional yang terkait dengan *Jukung*.

Jukung memiliki peran sebagai alat transportasi dan sebagai pengendali lingkungan. *Jukung* lebih ramah lingkungan karena tidak menggunakan mesin ataupun bahan bakar, hanya menggunakan tenaga manusia. Bentuk, ukuran, dan material *jukung* mencerminkan adaptasi terhadap kondisi lingkungan, seperti kedalaman perairan, gelombang, dan arus. Dengan adanya *jukung* maka terbentuk juga komunitas pemerhati lingkungan.

Selain itu, ketergantungan masyarakat pada sumber daya alam juga mempengaruhi penggunaan *jukung*. Pada masyarakat Kuin Kacil *jukung* digunakan untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada, bukan malah mengubah kondisi lingkungan. Selain digunakan untuk kepentingan sehari-hari, *jukung* juga digunakan untuk menarik wisatawan yang mampu menambah pendapatan masyarakat Kuin Kacil. Wisatawan yang datang diajak berkeliling kampung dan menelusuri sungai menggunakan *jukung*. Kegiatan tersebut juga mampu menjadi peluang untuk memperkenalkan kearifan lokal dan menunjukkan budaya, identitas dan eksistensi dari masyarakat Kuin Kacil.

3. Perempuan dan *Jukung*

Perempuan Kuin dan *jukung* adalah sebuah fenomena budaya di Kota Banjarmasin, khususnya di Kuin Kacil. Para perempuan di Kuin Kacil sejak pagi buta sampai menjelang malam sibuk mengayuh sampan untuk mengantarkan *jukung* mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tidak ada kata berhenti dalam kamus perempuan Kuin Kecil, selagi mereka masih mampu mengayuhkan sampan untuk menggerakkan *jukung* mereka akan tetap berusaha.

“...Bejual wadai bekayuh haja, jam 6 sudah bejualan. Menjual wadai hari-hari, meolah saurang. Menggunakan jukung yang halus, bekayuh ke subarang situ, sorangan membawa...” (Informan Jainun, 2023)

“... Jualan kue, mulai jam 6 pagi, menjual kue setiap hari, hasil olahan sendiri. kue yang dijual dibawa ke sebarang dengan menggunakan jukung...” (Informan Jainun, 2023)

Informan Jainun, yang biasa di panggil nenek Jainun, adalah perempuan tangguh yang masih berjuang atas hidupnya di usia yang sudah menginjak 60 tahun. Beliau masih aktif menggunakan *jukung*, baik untuk berjualan, bepergian ke sawah ataupun sekedar untuk bertegur sapa dengan warga sekitar. Informan Jainun sehari-hari berjualan kue di atas *jukung*, menjajakan jajanan olahannya pada masyarakat sekitar dan orang-orang yang lewat di sungai dengan cara merapatkan *jukung*-nya ke kapal yang berhenti ataupun wisatawan yang sedang menikmati wisata *jukung* Kuin Kacil.

“...Aku sudah sejak muda menggunakan jukung, biasanya untuk berjualan di pasar terapung...” (Informan Suriati, 2023).

Informan Suriati sejak zaman dahulu hingga sekarang masih sangat aktif menggunakan *jukung* dalam kehidupan sehari-harinya. Beliau menggunakan *jukung* untuk berjualan di pasar tradisional terapung, yakni pasar yang beroperasi di atas air. Dari berbagai wilayah sungai para penjual datang berkumpul di satu titik untuk melakukan transaksi jual-beli berbagai dagangan, seperti buah-buahan dan sayur sayuran yang biasanya merupakan hasil dari kebun sendiri. Selain itu ada juga yang berjualan kue-kue dan makanan, seperti soto dan sebagainya. Pasar terapung hampir keseluruhan dipenuhi oleh perempuan. Pasar terapung terkenal dengan para perempuan yang saling menjajakan dagangannya dari pagi hari hingga menjelang tengah hari. Informan suriati adalah salah satu pelaku, beliau juga ikut menjual dagangannya berupa sayuran, buah-buahan, dan kue-kue tradisional buatannya sendiri.

Jukung memang digunakan oleh hampir semua masyarakat Kuin Kacil. Tetapi jika dilihat dari persentase penggunaannya maka yang dominan adalah perempuan. Laki-laki

sendiri lebih banyak yang bekerja di luar kampung yang berangkat kerja menggunakan *kelotok* karena lebih cepat untuk mencapai lokasi yang cukup jauh. Sedangkan *jukung* yang sepenuhnya mengandalkan kekuatan manusia untuk menggerakkannya digunakan oleh perempuan yang aktif beraktivitas di dalam kampung dan kampung tetangga, yang masih mampu dicapai melewati jalur *saka-saka* (Sungai kecil). Selain itu perempuan Kuin Kacil juga menggunakan *jukung* untuk pergi ke sawah.



Gambar 2. Perempuan-perempuan Kuin Kacil pulang dari sawah
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Gambar 2. menunjukkan perempuan-perempuan Kuin yang baru selesai bekerja di sawah. Mereka mengayuh *jukung* masing-masing dengan menggunakan sisa-sisa tenaga untuk mengantarkan mereka pulang sampai ke rumah masing-masing. Ciri khas dari perempuan kuin adalah menggunakan penutup kepala berupa *tanggai* untuk menutupi dari panasnya sinar matahari atau tetesan air hujan. Hal seperti ini sudah tidak asing dan menjadi pemandangan setiap hari di Kuin Kacil. Perempuan-perempuan yang tanpa mengenal rasa takut, duduk dan mengayuh *jukung* kecilnya kemanapun mereka ingin menuju dan berlabuh. Perempuan-perempuan Kuin tidak sekedar bisa menggunakan *jukung*, namun mereka juga memahami karakteristik sungai tempat mereka tinggal, serta memahami cara menjaga, memperlakukan dan merawat *jukung*. Mereka sadar bahwa *jukung*-lah yang mengantar mereka sehari-hari menuju sumber kehidupan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya penjaga kearifan kebudayaan *jukung* adalah perempuan. Perempuan-lah yang benar-benar setiap hari menggunakan *jukung*, baik untuk bersosialisasi, berjualan maupun ke kebun dan ke sawah. (Ortner 1972; Inglis et al., 2005), menyatakan bahwa wanita diidentifikasi atau secara simbolis dengan alam, sedangkan pria diasosiasikan dengan kebudayaan. Kebudayaan berusaha mengontrol dan mengusai alam untuk dimanfaatkan demi kepentingan sendiri. Hal ini dapat dibenarkan dalam lingkungan masyarakat Kuin kacil, bahwa dalam hal pelestarian kebudayaan *jukung* perempuan adalah yang lebih dominan. Aktivitas yang dilakukan perempuan menggunakan *jukung* juga sangat ramah terhadap alam. Perempuan-perempuan ini menggunakan *jukung* untuk memenuhi kebutuhan

dasar, sedangkan laki-laki sudah mulai beralih menggunakan *kelotok* karena mata pencaharian mereka kebanyakan di luar kampung yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Walau masih ada beberapa laki-laki yang menggunakan *jukung* sekedar untuk mencari ikan.

Sejatinya, jika tidak ada peran perempuan dalam penggunaan *jukung* yang signifikan setiap hari, kemungkinan besar identitas masyarakat Kuin Kacil yang berkaitan dengan *jukung* akan berkurang dan bahkan hilang ditelan zaman. Perempuan-perempuan Kuin Kacil menciptakan sebuah bentuk perlawanan terhadap kemungkinan hilangnya kebudayaan *jukung*, baik disadari ataupun tidak disadari. Para perempuan tetap berjualan di atas air, yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan pasar terapung. Pasar terapung tersebut menarik minat para pembeli dan wisatawan untuk melihat langsung dan mengalami perasaan berbelanja yang berbeda di pasar terapung. Hal ini, selain berpengaruh pada tambahan pendapatan masyarakat, berpengaruh juga pada kebudayaan *jukung* karena jika tidak ada *jukung* maka tidak akan ada pasar terapung.

Kendati demikian, perempuan cukup *jarang* diikutsertakan dalam pengambilan keputusan tentang keberlanjutan kearifan lokal tersebut. Dalam komunitas *jukung*-pun tidak ada perempuan yang diikutsertakan, justru anggotanya hanya diisi oleh laki-laki. Hal ini sangat diasayangkan sebab faktanya justru perempuanlah yang menjadi agen utama dalam mempertahankan kebudayaan *jukung* tersebut.

Penggunaan *jukung* sebagai alat transportasi sungai memberikan aksesibilitas yang lebih baik ke sumber daya dan layanan penting, seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan pasar. Dalam konteks ini, perempuan memainkan peran yang vital dalam memastikan kelangsungan hidup dan keberlanjutan penggunaan *jukung* sebagai alternatif transportasi yang efisien dan ramah lingkungan. Penggunaan *jukung* menjadi mengakar dan melekat pada citra *acil-acil* (perempuan-perempuan) Kuin Kacil. Jadi dapat dikatakan bahwa *acil-acil* adalah wajah dari kebudayaan ini, namun tidak dilibatkan dalam pergerakannya. Padahal yang lebih dominan dalam penggunaan *jukung* adalah perempuan.

Pelestarian *jukung* oleh perempuan juga menggambarkan pentingnya peran gender dalam melestarikan warisan budaya. Perempuan mempunyai cara khusus untuk mengetahui dan melihat realitas, sebab perempuan memiliki modal pengalaman hubungan antara dirinya dengan alam ([Warah & Hamid, 2023](#)). Begitu juga pada perempuan di Kuin Kacil, mereka tidak hanya memainkan peran dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan identitas budaya. Mereka menjaga pengetahuan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan *jukung*, dan mengajarkannya kepada generasi muda. Dalam proses ini, perempuan berperan sebagai penghubung antara masa lalu dan masa depan, mengamankan warisan budaya untuk generasi mendatang.

D. KESIMPULAN

Masyarakat Kuin Kacil memiliki warisan budaya berupa *jukung*, alat transportasi yang telah menjadi identitas yang melekat. *Jukung* menjadi alat pemersatu masyarakat melalui kegiatan kultural, serta menjadi pemicu terbentuknya rasa kepemilikan dan keinginan menjaga wilayah sungai sebagai bentuk perlindungan terhadap keberlanjutan sumber daya sungai. Perempuan Kuin Kacil mayoritas melakukan kegiatan dengan menggunakan *jukung*, bahkan telah menjadi sahabat di kehidupan sehari-hari.

Perempuan Kuin Kacil adalah agen utama dalam pelestarian *jukung*. Selain memang karena pengguna utama *jukung* adalah perempuan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan perempuan juga mampu menarik orang lain untuk mengenal budaya *jukung*. Hal ini menjadi poin penting karena di tengah hiruk pikuk dunia modern yang banyak meninggalkan budaya dan kearifan lokal, masih terdapat kelompok masyarakat yang mencintai dan menghormati kearifan lokalnya. Masyarakat Sungai, terutama kaum perempuan, adalah orang-orang yang memegang teguh identitas masyarakat sungai. Mereka hanya berharap bahwa kehidupan mereka yang sekarang dapat terus berdampingan dengan kehidupan modern, tanpa harus mengorbankan dan memilih salah satunya. Dalam gerakan ataupun kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian *jukung*, perempuan Kuin Kacil sangat jelas harus diikutsertakan. Namun hal tersebut masih belum diaplikasikan pada gerakan pelestarian *jukung* yang digaungkan oleh pemerintah dan komunitas di wilayah Kuin Kacil.

REFERENSI

- Ariyani, R. (2021). Eksistensi dan Perubahan Fungsi Jukung Bagi Masyarakat Banjar. *Pembelajaran IPS Fenomena Sosial*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gzw92>
- Inglis, D., Bone, J., & Wilkie, R. (2005). *Nature Critical Concepts in the Social Sciences*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook Second Edition (second)*. New York: Sage Publications.
- Ortner, S. B. (1972). Is Female to Male as Nature Is to Culture? *Feminist Studies*, 1(2), 5–31. <https://doi.org/10.2307/3177638>
- Pradana, H. (2020). Pengembangan Pariwisata Pasar Terapung Kota Banjarmasin. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1), 63–76. <https://jkpjjournal.com/index.php/menu/article/view/56>
- Rahmawati, F., & Atmojo, I. R. W. (2021). Etnosains Pasar Terapung Kalimantan Selatan dalam Materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6280–6287. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1809>
- Riana, D. R. (2020). Wajah Pasar Terapung Sebagai Ikon Wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan Dalam Sastra: Kajian Sastra Pariwisata. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 231. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2808>
- Ridhoni, I. (2016). Jukung Dalam Perspektif Nilai Sosial Masyarakat Banjar di Desa Pulau Sewangi. *Jurnal Socius*, 5(2). <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v5i2.3333>
- Sari, D. N. I., Sobatnu, F., & Inayah, N. (2019). Sistem Informasi Geografis Jukung Pedagang Pasar Terapung Kuin Kota Banjarmasin. *Jurnal Eltikom*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/10.31961/eltikom.v3i1.82>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Warah, M., & Hamid, I. (2023). Marginalisasi Perempuan: Tergerusnya Nilai-Nilai Femininitas Dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut di Mantangai Hulu Kabupaten Kapuas. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.28>